

SISTEM SAPAAN KERABAT KERATON SURAKARTA HADININGRAT

Muhamad Rinzat Iriyansah

Universitas Indraprasta PGRI

Rinzat@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem sapaan yang sering digunakan oleh masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode simak, libat, cakap, rekam, dan catat. Analisis data dalam penelitian ini secara deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Hasil dari wawancara dikodifikasikan kemudian dimasukkan kedalam instrumen penelitian dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan dalam sistem sapaan Keraton Surakarta Hadiningrat terdapat sepuluh kriteria yang bisa digunakan untuk menyapa, yaitu berdasarkan kekerabatan, berdasarkan keturunan, berdasarkan situasi, berdasarkan status sosial, berdasarkan asal, berdasarkan keintiman, berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan status pernikahan, berdasarkan usia, dan berdasarkan gelar. Sistem sapaan yang digunakan kerabat Keraton Surakarta Hadiningrat diketahui yang paling banyak muncul adalah sapaan yang berdasarkan asal dari kota berjumlah 52 kata atau 7,8% dan yang paling jarang muncul adalah sapaan berdasarkan gelar keagamaan berjumlah 1 kata atau 0,1%.

Kata kunci: Sapaan, bahasa Keraton Surakarta, Sosiolinguistik.

The purpose of this study is to describe the greeting system that is often used by the people of Keraton Surakarta Hadiningrat. The research method used is descriptive qualitative method with content analysis technique. Data collection was conducted by using method of referring, proficient, record, and write. Analysis in this research is descriptive by using content analysis. The results of the interview were codified and then incorporated into the research instrument and analyzed. The result of the research shows that there are ten criteria that can be used to greet, that is based on kinship, based on heredity, based on situation, based on social status, based on origin, based on intimacy, by sex, based on marital status, by age, and by title. The greeting system used by Keraton Surakarta Hadiningrat relatives is known to be the most greeting based on the origin of the city of 52 words or 7.8% and the most rarely appears is a greeting based on a religious title amounting to 1 word or 0.1%.

Keywords: Greetings, Keraton Surakarta Language, Sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh sebab itu, bahasa tidak pernah terlepas dari manusia. Karena bahasa

milik manusia, maka setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia menggunakan bahasa sebagai perantara untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya.

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Seperti diketahui hanya manusialah yang memiliki bahasa yang dapat dipahami. Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal oleh para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang di ucapkannya. Hal berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran. Di Indonesia sendiri terdiri dari beberapa suku yang masing –masing suku mempunyai bahasa sendiri. Oleh sebab itu bahasa sering diartikan sebagai ciri etnik atau penanda suku.

Bahasa adalah alat penyampai informasi yang berharga. Di dunia ini terdapat beragam jenis bahasa. Keragaman tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang. Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi (Chaer,2004). Kedinamisan itu terjadi karena bahasa merupakan hasil dari kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk yang dinamis. Oleh karena itu, bahasa akan mengalami perkembangannya sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.

Pada masyarakat tutur bahasa Jawa, terdapat tingkatan sosial yang berbeda sehingga perbedaan ini mempengaruhi penggunaan bahasa . bahasa Jawa memiliki variasi bahasa berdasarkan tingkatan sosial yaitu ngoko dan krama. Jika dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi masyarakat Jawa terdapat dua penutur yang berbeda kelas sosialnya, maka masing-masing penutur akan menggunakan variasi bahasa yang berlainan. Pihak yang tingkatan sosialnya lebih rendah, jika ia berbicara dengan seseorang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi maka ia harus menggunakan bahasa yang lebih tinggi yaitu krama, begitu juga sebaliknya bila seseorang tingkat sosialnya lebih tinggi maka ia menggunakan ragam bahasa ngoko.

Dalam peristiwa jual belipun bahasa yang digunakan antara penjual dan pembeli terkadang bisa langsung berubah tergantung dari mana pedagang itu memandang sang pembeli. Apabila sang pembeli status sosialnya lebih tinggi dari pedagang maka yang tadinya bahasa yang digunakan ragam ngoko sepiintas langsung berubah ke ragam krama.

Sapaan sering kali digunakan untuk kebersamaan. Gejala penggunaan sapaan dalam suatu bahasa mencerminkan sistem interaksi sosial dari masyarakat tuturnya. Pilihan sapaan inilah yang menunjukkan bahwa masyarakat mengenal tentang adanya perbedaan stratifikasi sosial. Cara pengamatan itu termanifestasikan dalam penggunaan ragam bahasanya, diantaranya terdapat pada sistem sapaan. Dalam berkomunikasi, kata sapaan merupakan kata yang frekuensinya paling sering digunakan sehingga perlu dideskripsikan dengan segera. Bahasa Jawa bersifat unik karena sistem bahasa yang digunakan dalam masyarakat keraton dengan masyarakat biasa itu sangat berbeda.

Dalam berkomunikasi, kata sapaan merupakan kata yang frekuensinya paling sering digunakan sehingga perlu dideskripsikan dengan segera. Bahasa Jawa bersifat unik karena sistem bahasa yang digunakan dalam masyarakat keraton dengan masyarakat biasa itu sangat berbeda. Berdasarkan kenyataan

tersebut diatas, adanya perbedaan sistem sapaan yang digunakan dalam masyarakat keraton yaitu krama, dengan masyarakat biasa yaitu ngoko serta sistem bahasanya yang berbeda antara masyarakat keraton dengan masyarakat biasa membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti sistem sapaan yang digunakan masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan sistem sapaan yang digunakan kerabat keraton kasunanan surakarta, kemudian menganalisis sistem sapaan berdasarkan bentuk dan maknanya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan. Adapun teknik dasar dari metode simak dalam penulisan ini teknik sadap yang kemudian diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak, libat, cakap, teknik rekam, dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian sistem sapaan diarahkan pada aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Faktor-faktor non kebahasaan merupakan konteks yang mempengaruhi sistem sapaan. Dari aspek kebahasaan dikatakan bahwa bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti.

Aspek nonkebahasaan berupa faktor-faktor social. Wijana menyatakan bahwa aspek diluar kebahasaan yang menentukan pemilihan bentuk sapaan berupa faktor-faktor social, seperti status social, umur, jenis kelamin, kekerabatan, keakraban, tingkat keformalan, dan status perkawinan. Salah satu fitur dari konteks social adalah konteks orang yang diajak bicara. Khususnya hubungan peran dan status hubungan peserta tutur. Misalnya, pembicaraan antara orang yang berbeda pangkatnya akan terlihat kurang santai dan bersifat formal dari pada orang yang sejajar pangkatnya. Menurut Harimurti sapaan adalah morfem kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Sapaan sering kali merupakan bagian dari salam. Sapaan hampir selalu digunakan untuk menyatakan kekuasaan dan kebersamaan, sedangkan salam dapat bervariasi sesuai dengan suasana batin antara penutur dan lawan tutur.

Menurut James *“language varies according to its uses as well as its users, according to where it is used and to whom, as well as according to who is using it. The addresses and the context affect our choice of code or variety, whether language, dialect or style. The difference between the three utterances are stylistic differences, and it is style which is the focus of this chapter”*. Bahasa berbeda-beda tergantung kepada kegunaan dan penggunaannya, tergantung kepada bahasa tersebut dipakai dan kepada siapa juga siapa yang menggunakan pasapa dan konteks mempengaruhi pemilihan kita dalam variasi dalam pemilihan bahasa dialek atau gaya. Perbedaannya adalah perbedaan gaya bahasa. Jadi perbedaan

bahasa dipengaruhi oleh penggunaannya tergantung kepada konteks situasi yang sedang berlangsung dalam tuturan tersebut.

Sebeok juga mengatakan bahwa *“most of us in speaking and writing use only pronoun of address; we say “you” to many person and “you” to one person.* Kebanyakan dari kita berbicara dan menulis bahasa Inggris hanya menggunakan satu kata ganti sapaan, kita bisa mengatakan “you” ke beberapa atau banyak orang dan “you” kepada satu orang tunggal. Kekuatan sosial mempengaruhi orang dalam melakukan tingkah laku. Ada beberapa dasar cakupan dari kekuatan yaitu fisik, kekayaan, usia, jenis kelamin, peran-peran dalam intuisi seperti di gereja atau didalam keluarga. Dari kekuatan itulah orang mampu mengontrol tingkah laku terutama dalam berbahasa.

a. Sistem Sapaan Berdasarkan Kekerabatan

1) Sistem Sapaan Berdasarkan Kekerabatan

Sistem sapaan berdasarkan kekerabatan berdasarkan data diatas berjumlah 15 kata atau 2,3%. Sistem kekerabatan masyarakat Jawa khususnya pada Keraton Surakarta Hadiningrat diawali dari generasi pertama hingga generasi kelima yaitu, Putra/putri dalem, wayah dalem, buyut dalem, canggah dalem, dan wareng dalem.

Bentuk sapaan berdasarkan pertalian kekerabatan adalah mbah buyut (kakek buyut), Mbah kakung (kakek), Mbah putri (nenek), Ibu (ibu), Rama (bapak), Bu'dhe (kakak perempuannya bapak/ibu), Pa'dhe (kakak laki-lakinya bapak/ibu), Bu'lik (adik perempuannya bapak/ibu), Pa'lik (adik laki-lakinya bapak/ibu), Mas (kakak laki-laki), Mbak yu (kakak perempuan), Tole (anak laki-laki), Ndo (anak perempuan), Putu (cucu).

2) Sistem sapaan berdasarkan nonkekerabatan

Sistem sapaan berdasarkan non kekerabatan berjumlah 39 kata atau 5,9%. Sistem sapaan berdasarkan nonkekerabatan pada masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu sistem sapaan yang bukan termasuk dalam kerabat atau keluarga ego.

Contoh :

Raden Tumenggung kados pundhi pakabarenipun
(Raden Tumenggung bagaimana kabarnya?)

Menopo ingkang kulo ayae Den Gung?

(Apa yang saya kerjakan Den Gung?)

Kata sapaan ‘Raden Tumenggung’ merupakan kata sapaan non kekerabatan yang digunakan dalam situasi formal untuk menyapa seorang bupati anom yang berjenis kelamin laki-laki. Kata sapaan ‘Raden Tumenggung’ mempunyai hubungan hormat dalam keintimannya.

b. Sistem Sapaan Berdasarkan Keturunan

1) Sistem Sapaan Berdasarkan Keturunan Bangsawan

Sistem sapaan berdasarkan keturunan bangsawan berdasarkan data diatas berjumlah 18 kata atau 2,7%. Sapaan berdasarkan keturunan bangsawan adalah sapaan yang digunakan oleh ego sebagai penutur untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang berasal dari keturunan bangsawan.

Bentuk sapaan berdasarkan keturunan bangsawan adalah Gusti (anak raja laki-laki), Raden mas (anak gusti laki-laki), Gusti Raden Ayu (anak raja wanita yang telah menikah), Gusti Raden Ajeng (anak raja perempuan yang belum menikah), Raden Ayu (anak gusti perempuan yang telah menikah), raden ajeng (anak gusti perempuan yang belum menikah), Raden Panji (keturunan keempat dari keluarga raja), Gusti Kanjeng Ratu Alit (untuk istri dari raja dari prameswari dalam). Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh

Contoh :

'Gusti' kados pundhi pakabarenipun

'Gusti' bagaimana kabarnya?

'Raden Ayu', mangga minggah medal lift kemawon

'Raden Ayu', marilah naik melalui lift saja

2) Sistem sapaan berdasarkan keturunan nonbangsawan

Sistem sapaan berdasarkan keturunan nonbangsawan berjumlah 36 kata atau 5,5%. Sapaan berdasarkan keturunan nonbangsawan adalah kata sapaan yang digunakan oleh penutur untuk lawan tutur yang berasal dari luar keluarga raja walupun ia mempunyai jabatan yang tinggi dalam Keraton Surakarta Hadiningrat.

Bentuk sapaan berdasarkan keturunan nonbangsawan adalah Kangjeng, Kangjeng Pangeran Haryo, Kangjeng Pangeran Adipati, Kangjeng Raden Tumenggung, Raden Tumenggung, Mas Bei, Nyi Lurah, Ki Demang, Sliramu, Jajar. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

Contoh :

'Kanjeng' bhadhe tindak pundhi?

'Kanjeng' mau kemana?

'Den Gung' kados pundhi pakabarenipun?

'Den Gung' bagaimana kabarnya?

Kata sapaan 'Kanjeng' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan dalam situasi informal untuk keturunan nonbangsawan yang berkelamin pria atau wanita. Kata sapaan 'Kanjeng' merupakan bentuk gelar dalam kerajaan yang digunakan untuk keintiman yang lebih akrab.

Kata sapaan 'Den Gung' merupakan kata sapaan non kekerabatan yang digunakan dalam situasi informal untuk keturunan nonbangsawan yang berkelamin pria yang mempunyai kedudukan sebagai bupati anom dalam Keraton Surakarta Hadiningrat. Kata sapaan 'Den Gung' merupakan bentuk gelar dalam Keraton Surakarta untuk keintiman yang lebih akrab.

c. Sistem Sapaan Berdasarkan Situasi

1) Sistem Sapaan Berdasarkan Situasi Formal

Sistem sapaan berdasarkan situasi formal berdasarkan tabel diatas berjumlah 25 kata atau 3,8 %. Sistem sapaan berdasarkan situasi terbagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Situasi formal adalah situasi yang bersifat resmi sedangkan situasi informal adalah situasi yang bersifat tidak resmi. sapaan berdasarkan situasi formal membuat hubungan antara penutur dengan mitra

tutur menjadi berjarak. Pemakaian sapaan pada Keraton Surakarta Hadiningrat dalam situasi ini bersifat hormat.

Pada situasi seperti ini sapaan digunakan secara lengkap misalnya pada acara rapat Keraton Surakarta Hadiningrat, sapaan yang digunakan adalah *Kangjeng Pangeran Senapati Aryo* (untuk senapati), *kangjeng pangeran adipati aryo* (untuk adipati), *kangjeng raden tumenggung* (untuk bupati sepuh), *raden tumenggung* (untuk bupati anom), *ki demang*, *mas bei+nama+projo*, *mas bei+nama+prasetya* (untuk panewu). Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh

Menopo ingkang Kulo ayae ‘Kangjeng Pangeran Senapati Haryo’?

Apa yang harus saya kerjakan ‘Kangjeng Pangeran Senapati’?

‘Mas Ngabei +nama+ Projo’, panjenengan saget ayanuniko, amargi gampang, kacobarumiyen

‘Mas Ngabei + nama + Projo’, kamu bisa melakukannya, itu gampang, dicoba dulu.

Kata sapaan ‘Kangjeng Pangeran Senapati Haryo’ merupakan kata sapaan non kekerabatan yang ditujukan untuk senapati keraton yang berjenis kelamin pria dalam situasi formal baik yang berusia lebih muda, sebaya atau lebih tua dari penuturnya. Kata sapaan ‘Kangjeng Pangeran Senapati Haryo’ merupakan bentuk gelar untuk senapati dalam hubungan keintiman secara hormat.

2) Sistem sapaan berdasarkan situasi informal

Sistem sapaan berdasarkan situasi informal berdasarkan tabel diatas sejumlah 29 kata atau 4,3%. Situasi informal adalah situasi santai. Dalam situasi ini hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak ada jarak sehingga pembicaraan antara penutur dan mitra tutur terkesan lebih akrab karena penutur dan mitra tutur tidak dibatasi dalam hubungan formal.

Bentuk sapaan berdasarkan situasi informal adalah *Kangjeng*, *gusti*, *den gung*, *den mas*, *mas bei*, *den ayu*, *den ajeng*, *mas*, *mbah putri*, *mbah kakung*, *rama*, *ibu*, *pak dhe*, *bu dhe*, *pak lik*, *bu lik*, *mba yu*, *putu*. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

Kulo nyendang dawuh kangjeng

Saya minta kerjaan kangjeng

Den Ajeng, mangga minggah medal lift kemawon

Raden Ajeng, marilah naik melalui lift saja

Kata sapaan ‘Kangjeng’ merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan dalam situasi informal untuk menyapa abdi dalem yang bergelar kangjeng yang berusia lebih muda, sebaya atau lebih tua. Kata sapaan ‘Kangjeng’ merupakan sapaan gelar untuk hubungan yang lebih akrab.

d. Sistem Sapaan Berdasarkan Status Sosial

1) Sistem Sapaan Berdasarkan Status Sosial Rendah

Sistem sapaan berdasarkan status sosial rendah berdasarkan tabel diatas berjumlah 16 kata atau 2,4%. Sistem sapaan berdasarkan status sosial rendah adalah kata sapaan yang digunakan oleh ego untuk menyapa mitra

tutur yang mempunyai status sosial rendah dalam Keraton Surakarta Hadiningrat. Kata sapaan berdasarkan status sosial rendah adalah jajar, koe, sira, ki demang, tole, ndo, putu. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

'Ndo', mriki dhahar rumiyin?

'Nak', kemari makan dulu?

'Ki Demang' bhadhe atur tanggap woro?

'Ki Demang' mau memberi sambutan?

Kata sapaan 'Ndo' merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan dalam situasi informal yang digunakan oleh ego untuk menyapa anak perempuannya sehingga anaknya mempunyai status lebih rendah dari orang tuanya.

Kata sapaan 'Ki Demang' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan ego untuk menyapa seseorang yang mempunyai kedudukan sebagai panewu berusia lebih muda, sebaya atau lebih tua dalam situasi informal dan mempunyai status sosial rendah.

2) Sistem Sapaan Berdasarkan Status Sosial Sedang

Sistem sapaan berdasarkan status sosial sedang berjumlah 23 kata atau 3,5%. Sistem sapaan berdasarkan status sosial sedang adalah kata sapaan yang digunakan oleh ego untuk menyapa mitra tutur yang mempunyai status sosial sedang dalam Keraton Surakarta Hadiningrat.

Kata sapaan berdasarkan status sosial sedang adalah Raden Tumenggung, Mas Ngabei Projo, Mas Ngabei Prasetya, Mas Bayan, Nyi Mas Tumenggung, Nyi Lurah, Sliramu. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

'Mas Bayan', ampun makaten mboten sae

'Mas Bayan', jangan seperti itu, jelek

'Mas Ngabei (nama) Projo', panjenengan saget ayanuniko, amargi gampang, kacobarumiyen

'Mas Ngabei....Projo', kamu bisa melakukannya, itu gampang, dicoba dulu.

Kata sapaan 'Mas Bayan' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh ego untuk menyapa seorang yang mempunyai kedudukan sebagai panewu yang berusia lebih muda, sebaya, atau lebih tua di Keraton Surakarta Hadiningrat dalam situasi informal.

Kata sapaan 'Mas Ngabei (nama) Projo' merupakan kata sapaan non kekerabatan yang digunakan oleh ego untuk menyapa seorang panewu yang berusia lebih muda, sebaya, atau lebih tua dan mempunyai status sosial sedang dalam Keraton Surakarta Hadiningrat pada situasi formal.

3) Sistem Sapaan Berdasarkan Status Sosial Tinggi

Sistem sapaan berdasarkan status sosial tinggi berdasarkan tabel diatas berjumlah 38 kata atau 5,7%. Sistem sapaan berdasarkan status sosial tinggi adalah kata sapaan yang digunakan oleh ego untuk menyapa mitra tutur yang mempunyai status sosial tinggi dalam Keraton Surakarta Hadiningrat.

Kata sapaan berdasarkan status sosial tinggi yaitu Gusti, Kangjeng, Raden Mas, Raden Panji, Raden Ayu, Raden Ajeng, Kangjeng Pangeran Senapati Aryo, Kangjeng Pangeran Adipati, Kangjeng Pangeran Haryo. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

'Kanjeng Pangeran Senapati Aryo' dinten meniko wonten tata cara menapa?

'Kangjeng Pangeran Senapati Aryo' hari ini ada acara apa?

'Kanjeng Gusti Pangeran Haryo' kados pundhi pakabarenipun

'Kanjeng pangeran haryo' bagaimana kabarnya?

Kata sapaan 'Kangjeng Pangeran Senapati Aryo' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan ego untuk menyapa seorang yang mempunyai jabatan sebagai senapati Keraton Surakarta Hadiningrat pada situasi formal. Kata sapaan 'Kangjeng Pangeran Senapati Aryo' merupakan kata sapaan dari gelar jabatan sehingga mempunyai keintiman yang lebih hormat.

Kata sapaan 'Kangjeng Gusti Pangeran Haryo' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh ego untuk menyapa seorang putra raja yang telah mendapatkan gelar sebagai pangeran dan calon pengganti raja pada situasi formal. Kata sapaan 'Kangjeng Gusti Pangeran Haryo' merupakan kata sapaan gelar kebangsawanan dan mempunyai status sosial yang tinggi,

e. Sistem Sapaan Berdasarkan Asal

1) Sistem Sapaan Berdasarkan Asal Desa

Sistem sapaan berdasarkan asal yang dari desa berdasarkan tabel diatas berjumlah 24 kata atau 3,6% . sistem sapaan berdasarkan asal desa adalah kata sapaan yang digunakan oleh ego untuk menyapa mitra tutur yang berasal dari desa.

Kata sapaan berdasarkan asal desa yaitu Kowe, Sira, Mas Ngabei Projo, Mas Ngabei Prasetya, Mas Bayan, Ki Demang, Jajar, Sliramu, Rama, Ibu, Paklik, Bu lik, Pak de, Bu De, Mas, Mba yu, Ndo, Tole, Putu. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

Tole, mriki dhahar rumiyin?

Nak, kemari makan dulu?

Jajar, panjenengan wis rampung resik-resik keraton?

Jajar, temanmu sudah selesai membersihkan keratin

Kata sapaan 'Tole' merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh ego untuk menyapa mitra tutur sebagai anak prianya pada situasi informal yang mempunyai status sosial rendah, sedang, tinggi dan mempunyai hubungan yang akrab.

Kata sapaan 'Jajar' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh ego untuk menyapa seorang penutur pria yang mempunyai jabatan sebagai pembersih Keraton Surakarta Hadiningrat pada situasi informal yang berusia lebih muda, sebaya atau lebih tua yang berasal dari desa maupun kota.

2) Sistem Sapaan Berdasarkan Asal Kota

Sistem sapaan yang berasal dari kota berdasarkan tabel diatas berjumlah 44 kata atau 7,8%. Sistem sapaan yang berasal dari kota adalah kata sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang berasal dari kota.

Kata sapaan yang berasal dari kota yaitu Sahandap Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun, Kangjeng Gusti Pangeran Haryo, Kangjeng Gustri Raden Ayu, Kangjeng Gusti Raden Ajeng, Kangjeng Pangeran Hangabehi, Kangjeng Pangeran Senapati Aryo, Kangjeng Pangeran Adipati Aryo, Rama, Ibu, Mbah kakung, Mbah putri, Pak lik, Bu lik, Pak de, Bu de, Tole, Ndo, Mas, Mba yu. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

Menapa, ingkang kulo ayae 'Gust'i?

Apa yang saya kerjakan 'Gusti'?

'Rama' agemanipun sae-sae, mundhut wonten ing pundi?

'Ayah' pakaiannya bagus-bagus, membeli dimana?

Kata sapaan 'Gusti' merupakan kata sapaan nonkekerabatan dan mempunyai keturunan sebagai bangsawan yang digunakan oleh seorang penutur untuk menyapa mitra tutur sebagai anak raja yang berkelamin pria dan wanita pada situasi informal. Kata sapaan 'Gusti' merupakan bentuk sapaan gelar untuk kebangsawanan yang berasal dari kota

Kata sapaan 'Rama' merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh ego untuk menyapa seorang ayahnya pada situasi informal baik yang berasal dari desa atau kota. Kata sapaan 'Rama' mempunyai status sosial rendah, sedang atau tinggi dan berumur lebih tua dari penutur

f. Sapaan Berdasarkan Keintiman

1) Sistem Sapaan Berdasarkan Keintiman Tidak Akrab

Sistem sapaan berdasarkan keintiman tidak akrab berjumlah 0 kata. sistem sapaan berdasarkan keintiman tidak akrab adalah kata sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang belum dikenalnya sehingga hubungan antara mitra tutur dan penutur terlihat tidak akrab. Pada Keraton Surakarta Hadiningrat tidak mempunyai sapaan berdasarkan keintiman tidak akrab karena seluruh masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat mengenal semua masyarakatnya sehingga antara penutur dan mitra tutur terlihat akrab.

2) Sapaan berdasarkan keintiman akrab

Sistem sapaan berdasarkan keintiman akrab berdasarkan tabel diatas berjumlah 29 kata atau 4,4 %. Sistem sapaan berdasarkan keintiman akrab adalah kata sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang mempunyai hubungan akrab namun digunakan dalam situasi informal. Sistem sapaan berdasarkan keintiman akrab yaitu Kangjeng, Gusti, Kowe, Sira, Panjenengan, Panjenengan diko, Den Mas, Den Ayu, Den Gung, Den Ajeng, Rama, Pak lik, Bu lik, Pak de, Bu de, Mas, Mba yu, Ndo, Tole, Putu. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

'Kanjeng' bhadhe tindak pundhi?

Kanjeng mau kemana?

'Panjenengan Diko' dalu-dalu mriki menika wonten perlu menapa?

Kamu malem-malem kemari itu ada perlu apa?

Kata sapaan 'Kangjeng' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang mempunyai gelar jabatan sebagai kangjeng pada situasi informal dan mempunyai hubungan akrab baik yang berusia lebih muda, sebaya atau lebih tua dari penuturnya.

Kata sapaan 'Panjenengan Diko' merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh keluarga raja untuk menyapa raja pada situasi informal dan mempunyai hubungan yang akrab untuk mitra tutur yang lebih muda dari penutur.

3) Sapaan Berdasarkan Keintiman Hormat

Sistem sapaan berdasarkan keintiman hormat berdasarkan tabel diatas berjumlah 25 kata atau 3,8 %. Sistem sapaan berdasarkan keintiman hormat adalah kata sapaan yang digunakan penutur terhadap lawan tutur untuk menghormati mitra tuturnya yang mempunyai jabatan lebih tinggi dalam Keraton Surakarta Hadiningrat.

Kata sapaan berdasarkan keintiman hormat yaitu Sahandap Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun, Kangjeng Gusti Pangeran Haryo, Kangjeng Pangeran Senapati Aryo, Kangjeng Pangeran Adipati, Rama, Ibu, Mbah kakung, Pak lik, Bu lik, Pak de, Bu de, Raden Mas, Raden Ajeng, Raden Ayu, Kangjeng Gusti Ratu Alit. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

'Kanjeng Gusti Pangeran Hangabehi' nyuwon pangapunten, yenipun kulo mboten saget melampahi nyadong duko

Mohon maaf 'Kanjeng Gusti Pangeran Hangabehi', saya tidak bisa mengerjakannya.

'Raden Ayu', mangga minggah medal lift kemawon

'Raden Ayu', marilah naik melalui lift saja

Kata sapaan 'Kanjeng Gusti Pangeran Hangabehi' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur sebagai putra raja pada situasi formal. Kata sapaan 'Kanjeng Gusti Pangeran Hangabehi' merupakan bentuk hormat dari sapaan gelar kebangsawanan.

Kata sapaan 'Raden Ayu' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur sebagai cucu raja pada situasi informal. Kata sapaan 'Raden Ayu' merupakan bentuk hormat dari sapaan gelar kebangsawanan.

g. Sapaan Jenis Kelamin

1) Sistem Sapaan Berdasarkan Jenis Kelamin Pria

Sistem sapaan berdasarkan jenis kelamin pria berdasarkan tabel diatas berjumlah 34 kata atau 5,1% . sistem sapaan berdasarkan jenis kelamin pria adalah sistem sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang berjenis kelamin pria.

Kata sapaan berdasarkan jenis kelamin pria yaitu mas, mbah kakung, gusti, kangjeng gusti pangeran haryo, kangjeng pangeran senapati aryo, kangjeng pangeran adipati aryo, raden mas, raden panji, raden tumenggung, kangjeng raden tumenggung, rama, pak de, pak lik. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

Kanjeng Pangeran Senapati Aryo dinten meniko wonten tata cara menapa?

Kangjeng pangeran senapati hari ini ada acara apa?

Kata sapaan 'Kangjeng Pangeran Senapati Aryo' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur pria yang mempunyai jabatan sebagai senapati pada Keraton Surakarta Hadiningrat dalam situasi formal. Kata sapaan 'Kangjeng Pangeran Senapati Aryo' merupakan bentuk hormat dari sapaan gelar jabatan nonbangsawan.

2) Sistem Sapaan Berdasarkan Jenis Kelamin Wanita

Sistem sapaan berdasarkan jenis kelamin wanita berdasarkan tabel diatas berjumlah 27 kata atau 4,1%. Kata sapaan berdasarkan kelamin wanita adalah kata sapaan yang digunakan penutur untuk menyapa mitra tutur yang berkelamin wanita.

Kata sapaan berdasarkan jenis kelamin wanita yaitu raden ayu, raden ajeng, kangjeng gusti raden ayu, kangjeng gusti raden ajeng, nyi bei, bu de, bu lik, ibu, mbah putri, ndo. Untuk memperjelas informasi diatas berikut disajikan contoh.

Ibu agemanipun sae-sae, mundhut wonten ing pundi?

Ibu pakaiannya bagus-bagus, membeli dimana?

Bu lik, ingkang garwa wonten ing griya menapa boten

Bu'lik, suamimu ada dirumah apa tidak?

Kata sapaan 'Ibu' merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh ego untuk menyapa ibunya dalam situasi informal. Kata sapaan 'Ibu' ditujukan untuk wanita yang lebih tua dari ego.

Kata sapaan 'Bu Lik' merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh ego untuk menyapa adik perempuan dari orang tuanya dalam situasi informal. Kata sapaan 'Bu Lik' ditujukan untuk wanita yang lebih tua dari ego.

h. Sapaan Berdasarkan Status Perkawinan

1) Sistem Sapaan berdasarkan Status Pernikahan yang Telah Menikah.

Sistem sapaan berdasarkan status perkawinan yang telah menikah berdasarkan tabel diatas berjumlah 49 kata atau 7,4%. Sistem sapaan berdasarkan status pernikahan yang telah menikah adalah kata sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menunjukkan kepada mitra tutur yang telah menikah.

Kata sapaan berdasarkan status pernikahan yang telah menikah yaitu sahandap sampeyan dalam ingkang sinuhun, raden ajeng, gusti, kangjeng, panjenengan, kangjeng gusti raden ajeng, rama, ibu, pak lik, pak de, bu lik, bu de. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh.

Rama agemanipun sae-sae, mundhut wonten ing pundi?

Ayah pakaiannya bagus-bagus, membeli dimana?

Den Ajeng dinten meniko wonten tata cara menapa?

Den Ajeng hari ini ada acara apa?

Kata sapaan 'Rama' merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh ego untuk menyapa seorang ayahnya pada situasi informal baik yang berasal dari desa atau kota. Kata sapaan 'Rama' mempunyai status sosial rendah, sedang atau tinggi dan berumur lebih tua dari penutur.

Kata sapaan 'Raden Ajeng' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur sebagai cucu raja yang telah menikah pada situasi informal. Kata sapaan 'Raden Ajeng' merupakan bentuk hormat dari sapaan gelar kebangsawanan. Kata sapaan 'Den Ajeng' merupakan bentuk singkat dari 'Raden Ajeng'.

2) Sistem Sapaan berdasarkan Status Pernikahan yang Belum Menikah.

Sistem sapaan berdasarkan status pernikahan yang belum menikah berjumlah 17 kata atau 2,6 %. Penggunaan sapaan pada masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat ditentukan juga oleh status pernikahan. Sapaan yang digunakan kepada orang yang sudah menikah berbeda dengan orang yang belum menikah. seseorang yang belum menikah maka disapa tole sedangkan setelah menikah maka disapa pak, jika dia lebih tua lagi maka disapa mbah

Sapaan untuk kalangan bangsawan hanya membedakan wanita yang telah menikah dengan yang belum menikah. Untuk yang telah menikah menggunakan kata sapaan Raden Ayu dan yang belum menikah menggunakan kata sapaan Raden Ajeng, sedangkan untuk yang pria tidak ada perbedaan antara sudah menikah dan belum menikah.

Raden Ayu, mangga minggah medal lift kemawon, yen langkung undhak undhakan kesel

Raden Ayu, marilah naik melalui lift saja, kalau lewat tangga lelah

Kata sapaan 'Raden Ayu' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang berasal dari kalangan bangsawan yaitu putri raja yang belum menikah pada situasi formal.

i. Sapaan Berdasarkan Umur

Pemilihan bentuk sapaan pada masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat tidak dipengaruhi oleh faktor usia. Faktor yang paling dominan dalam menentukan sapaan pada masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu faktor gelar. Jadi siapapun penutur dan mitra tuturnya baik itu yang berusia lebih muda, sebaya atau lebih tua mereka menggunakan sapaan gelar. Pada kekerabatan faktor umur berpengaruh dalam menentukan sapaan. Seorang yang berusia lebih tua dari penutur disapa dengan mas, kakang, mbakyu. Sementara itu, seseorang yang berusia lebih muda dari penutur disapa le untuk laki-laki, ndo untuk wanita. Mitra tutur berusia lebih muda dari seorang penutur lazimnya penutur menyapa dengan namanya saja.

le, sedaya kuliahe? Sampun karangpungan?

Anak laki-laki, bagaimana kuliahnya, sudah selesai?

Mbah putri, kados pundi pakabarenipun?

Mbah putri, bagaimana kabarnya?

Kata sapaan 'Le' merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh penutur yang lebih tua untuk menyapa mitra tutur yang lebih muda yang berkelamin pria dan mempunyai hubungan akrab. Kata sapaan 'Le' merupakan bentuk singkat dari 'tole'.

Kata sapaan 'Mbah Putri' merupakan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh seorang ego untuk menyapa mitra tutur seorang orang tua dari orang tuanya yang berkelamin wanita dan mempunyai hubungan akrab.

j. Sapaan Berdasarkan Gelar

1) Gelar Kebangsawanan

Sistem sapaan berdasarkan gelar kebangsawanan berdasarkan tabel diatas berjumlah 17 kata atau 2,6%. Pada masyarakat penutur Keraton Surakarta Hadiningrat sapaandapat ditentukan oleh gelar kebangsawanan. Bentuk sapaan seperti ini hanya digunakan untuk mitra tutur yang berasal dari kalangan bangsawan. Yang dimaksud dengan kalangan bangsawan pada masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu seseorang yang berasal dari keluarga raja.

Gelar yang digunakan pada situasi formal cenderung digunakan gelar secara lengkap sedangkan untuk informal gelar kebangsawanan dapat disingkat. Gelar yang digunakan dalam situasi formal seperti, raden ayu, raden mas, raden ajeng, raden panji, gusti, gusti raden ayu, gusti raden ajeng, gusti pangeran haryo, gusti pangeran adipati aryo. Sapaan dalam situasi informal dapat berupa bentuk pendeknya seperti, den mas, den ayu, den ajeng, yang berasal dari gelar lengkap raden mas, raden ayu, raden ajeng. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh

Nyuwon pangapunten den mas, yenipun kulo mboten saget melampahi nyadong duko

Mohon maaf den mas, saya tidak bisa mengerjakannya.

Raden Ajeng, mangga minggah medal lift kemawon

Raden Ajeng, marilah naik melalui lift saja

Kata sapaan 'Den Mas' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang berasal dari golongan bangsawan yaitu sebagai putra gusti pada situasi informal. Kata sapaan 'Den Mas' merupakan bentuk sapaan gelar kebangsawanan baik itu yang berusia lebih muda, sebaya, atau lebih tua dari penuturnya.

Kata sapaan 'Raden Ajeng' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang berasal dari kalangan bangsawan yaitu putri raja yang sudah menikah pada situasi informal. Kata sapaan 'Raden Ajeng' merupakan sapaan gelar kebangsawanan baik yang lebih tua, sebaya atau lebih muda dari penuturnya.

2) Gelar Jabatan

Sistem sapaan berdasarkan gelar jabatan berdasarkan tabel diatas berjumlah 17 kata atau 2,6 %. Di dalam penutur masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat jabatan seorang mitra tutur sangat dihargai oleh penutur. Seorang mitra tutur yang memiliki jabatan di Keraton Surakarta Hadiningrat akan disapa oleh penutur sesuai dengan jabatannya. Gelar jabatan merupakan gelar penghormatan yang dilakukan penutur untuk mitra tutur. Gelar seseorang yang memiliki jabatan dalam Keraton Surakarta Hadiningrat, misalnya raden tumenggung 'bupati anom', kanjeng raden tumenggung 'bupati sepuh', Kangjeng pangeran adipati 'adipati', kanjeng pangeran senapati 'senapati', bei 'mantri, panewu, lurah'. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh

Mas bei, menika putra panjenengan muwun madosi ingkang ibu!
Mas bei, ini anakmu menangis mencari ibunya.

Kanjeng Pangeran senapati Aryo dinten meniko wonten totacoro menopo
Kanjeng pangeran adipati hari ini ada acara apa?

Kata sapaan 'Mas Bei' merupakan kata sapaan non kekerabatan yang digunakan penutur untuk menyapa lawan tutur yang mempunyai jabatan sebagai panewu dalam Keraton Surakarta Hadiningrat pada situasi informal. Kata sapaan 'Mas Bei' merupakan bentuk dari sapaan gelar jabatan. Kata sapaan 'Kanjeng Pangeran Senapati Aryo' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur pria yang mempunyai jabatan sebagai senapati pada Keraton Surakarta Hadiningrat dalam situasi formal. Kata sapaan 'Kanjeng Pangeran Senapati Aryo' merupakan bentuk hormat dari sapaan gelar jabatan nonbangsawan.

3) Gelar Keagamaan

Sistem sapaan berdasarkan gelar keagamaan berdasarkan tabel diatas berjumlah 1 kata atau 0,1%. Gelar keagamaan juga bisa digunakan pada masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai sapaan. Gelar keagamaan diperoleh seseorang dari pengakuan masyarakat yang ahli dalam bidang agama kemudian mengajarkannya kepada masyarakat. Sapaan keagamaan pada masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu kyai. Untuk memperjelas informasi berikut disajikan contoh

Pak Kyai, bhadhe tindak pundi?
Pak Kyai, mau kemana?

Kata sapaan 'Pak Kyai' merupakan kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan penutur untuk menyapa penutur yang pandai ilmu agama dan mengajarkannya kepada masyarakat pada situasi formal maupun informal. Kata sapaan 'Pak Kyai' merupakan bentuk sapaan gelar keagamaan.

4) Gelar Akademik

Sistem sapaan berdasarkan gelar akademik berdasarkan tabel diatas berjumlah 0 kata atau 0%. Sistem sapaan berdasarkan gelar akademik adalah pemilihan kata sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang mempunyai gelar akademik. Pada Keraton Surakarta Hadiningrat tidak mengenal kata sapaan berdasarkan gelar akademik karena meskipun seorang mitra tutur yang mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi tetapi dia mempunyai jabatan di keraton atau sebagai keturunan bangsawan maka ia akan di sapa sesuai dengan gelar jabatan atau gelar kebangsawanannya.

SIMPULAN

Dalam Keraton Surakarta Hadiningrat, ditemukan kata sapaan berjumlah 54 kata, baik kata sapaan berdasarkan kekerabatan yaitu yang kerabat dan non kekerabatan, kata sapaan berdasarkan keturunan yaitu keturunan bangsawan dan non bangsawan, kata sapaan berdasarkan situasi yaitu situasi formal dan informal, kata sapaan berdasarkan status sosial yaitu status sosial rendah, sedang, tinggi, kata sapaan berdasarkan asal yaitu yang berasal dari desa dan kota, kata sapaan berdasarkan keintiman yaitu tidak akrab, akrab, dan hormat, kata sapaan berdasarkan jenis kelamin pria dan wanita, kata sapaan berdasarkan status pernikahan baik yang telah menikah maupun yang belum menikah, kata sapaan berdasarkan usia baik yang berusia lebih muda, sebaya, atau lebih tua, kata sapaan berdasarkan gelar yaitu gelar kebangsawanan, jabatan, dan keagamaan.

Dalam Keraton Surakarta Hadiningrat, terdapat jenis kata sapaan yang tidak ditemukan dalam penelitian ini yaitu kata sapaan berdasarkan keintiman tidak akrab (0%) dan kata sapaan berdasarkan gelar akademik (0%). Dalam penelitian ini terdapat kata sapaan yang mempunyai fungsi lebih dari satu, yaitu 13 kata sapaan yang mempunyai fungsi lebih dari satu yaitu kata sapaan berdasarkan status sosial rendah, sedang, dan tinggi, 22 kata sapaan yaitu kata sapaan berdasarkan asal desa dan kota, 6 kata sapaan yaitu kata sapaan yang berkelamin wanita dan pria, 11 kata sapaan yaitu kata sapaan berdasarkan status pernikahan sudah menikah dan belum menikah, 40 kata sapaan yaitu kata sapaan berdasarkan usia lebih muda, sebaya, dan lebih tua.

Dalam Keraton Surakarta Hadiningrat, terdapat satu kata sapaan yang hanya boleh digunakan oleh satu orang penutur yaitu raja yakni kata sapaan 'kowe'.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Chaer, Abdul, dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Harjawiyan, Haryana. 2001. *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Holmet, James. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- _____. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- _____. 1982. *Dinamika Tutar Sapa Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara
- Poedjasoedarma, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Puspaningrat. 2006. *Putra Putri Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Paramalingua
- Sebeok, Thomas A. 1978. *Style in Language*. Cambridge: The M.I.T Press
- Trudgill, Peter. 1981. *Sociolinguistik an Introduction to Sociolinguistic*. Auckland: Penguin Books
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar